

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Seni budaya adalah warisan nenek moyang yang masih eksis dalam dunia kehidupan masyarakat. Realitas ini juga nampak dalam kehidupan masyarakat desa Mukusaki yang juga mempunyai nilai-nilai budaya sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Salah satu seni yang terdapat dalam masyarakat desa Mukusaki adalah nyanyian *Kela Nio*. Proses nyanyian *Kela Nio* dapat di jumpa dalam upacara *Pai Ae Uja* ( Panggil Air Hujan ). Upacara *Pai Ae Uja* (Panggil Air Hujan ) biasanya di laksanakan pada tanggal 1 Januari sebagai acara puncak dari semua ritual adat yang di ikuti oleh semua penggarap atau masyarakat setempat. Nyanyian *Kela Nio* ini tidak dinyanyikan oleh suku-suku lain.

Sebelum Nyanyian *Kela Nio* pada upacara *Pai Ae Uja* di mulai, kepala suku dari kedua suku Embu Siga Podo Uta dan Embu Siga Podo Are harus sudah mengumpulkan sesajian serta 3 buah kelapa serta para penggarap yang mau ikut serta dalam upacara ritual *Pai Ae Uja* di gunung atau di kubur nenek moyang. Rute perjalanan di atur oleh kepala suku yaitu yang harus di utamakan kepala suku baru di ikuti oleh penggarap dan masyarakat setempat yang ikut serta didalamnya. Tempat pertama yang harus di kunjungi yaitu tempat yang bernama *Aegana*. Di tempat ini kepala suku dan masyarakat duduk beristirahat sejenak. Dari situ berangkat lagi ke tempat yang kedua yang bernama *Kopo Sigho*, di tempat ini kepala suku memberi amanat kepada masyarakat untuk duduk melingkar barulah disitu kepala suku berdiri dan berbicara dalam bahasa adat untuk meminta turunnya air hujan, setelah berbicara dalam bahasa adat kepala suku langsung menyanyikan Nyanyian *Kela Nio*, dan melempar buah kelapa keatas *Koja Kanga* (kubur nenek moyang). Setelah selesai dari tempat ini

barulah kepala suku dan masyarakat berangkat ke tempat ketiga yaitu *Rate mbele* (kampung nenek moyang pada zaman dulu) di tempat ini kepala suku melaksanakan ritual adat dengan menyampaikan bahasa isyarat kepala suku yang berbunyi: *Mbana Molo-Molo, Mbana Ma'e Sidi Boka, Ma'e Kea, Ma'e Tawa Ngaja, Ma'e Tau Re'e Pare Jawa Eo Mula Sawe*, yang artinya Jalan baik-baik, dan jangan coba-coba untuk terantuk, dilarang ribut, dilarang ketawa, dan dilarang untuk merusak tanaman di sekitarnya. Setelah selesai menyampaikan bahasa isyarat kepala suku langsung mengambil kurban yang sudah di siapkan dan langsung memberi makan nenek moyang untuk meminta turunnya air hujan dengan nyanyian *Kela Nio*. Setelah selesai memberimakan dan menyanyi kepala suku langsung memecahkan buah kelapa di atas *Koja Kanga* (kubur nenek moyang). Setelah proses pemecahan buah kelapa selesai, kepala suku dan masyarakat melakukan Tandak atau Gawi bersama sebanyak 3 kali secara berturut-turut maka Nyanyian *Kela Nio* Pada upacara *Pai Ae Ujadi* tempat ini berahki.

Setelah dari tempat ini, kepala suku bersama masyarakat kembali pulang kekampung mukusaki yang di mana rute perjalanannya yang di dahului oleh kedua kepala suku dan di ikuti oleh masyarakat. Sesampainya di ujung kampung Mukusaki, kepala suku dan masyarakat di sambut oleh masyarakat lain yang tidak mengikuti ritual *Kela Nio Pai Ae Uja* di gunung tadi dengan Gawi atau Tandak. Kepala suku bersama masyarakat harus berputar mengelilingi masyarakat lain yang menyambut mereka dengan 7 kali putaran, barulah mereka bisa masuk kedalam untuk Gawi atau Tandak bersama-sama. Setelah selesai Gawi, kepala suku berterika Kea (berhenti) dan akan di lanjutkan dengan ritual *Kela Nio Pai Ae Uja* yang terakhir kali di bersama dengan masyarakat yang tidak ikut ke gunung. Disitu kepala suku langsung tunduk kepala dan menyanyikan nyanyian *Kela Nio*. Setelah selesai

nyani lepala suku langsung memecahkan buah kelapa di atas Tubu Musu (Kubur Nenek Moyang) dan di lanjutkan dengan Gawi sebanyak tigakali maka upacara *Kela Nio Pai Ae Uja* telah berakhir. Nyanyian *Kela Nio* mempunyai makna yaitu:

### 1. Makna Kepercayaan Kepada Alam Semesta

Makna kepercayaan kepada alam semesta terdapat pada syair *Ia o... oso pu'u uja naow uja, rina pu'u ae naow ae, Ia o... rina pu'u ae naow ae oso pu'u uja naow uja* yang artinya (minta turunnya hujan serta minta datangnya air, minta datangnya air serta minta turunnya hujan) syair ini mengandung makna kepercayaan masyarakat setempat kepada alam semesta dalam ritual *Pai Ae Uja* ( panggil air hujan ) dimana para pelantun nyanyian mulai memanggil Air Hujan. (Narasumber Bapak Marsel Mei, 13 April 2021)

### 2. Makna Permohonan

Makna permohonan ini terdapat pada syair *Ia o... oso pu'u bo'o naow bo'o rina pu newa naow newa, Ia o... rina pu newanaow newa oso pu bo'o naow bo'o* yang artinya (minta datangnya rejeki serta pahala yang berlimpah, minta datangnya pahala yang berlimpah serta datangnya rejeki) pada syair ini mengandung makna permohonan kepada Nenek Moyang agar diberi kekenyangan, rejeki dan pahala yang secukupnya kepada masyarakat setempat.

Secara umum makna Nyanyian *Kela Nio* pada Upacar *Pai Ae Uja* ini dengan tujuan agar dalam adat istiadat tidak terlepas antara Nenek Moyang atau leluhur dengan anak cucunya supaya diwariskan dari nenek moyang kepada anak cucunya, serta masyarakat bisa mengikutinya dengan baik dan tidak akan terlupakan dari masa kemasa (Narasumber Bapa Marsel Mei, 13 April 2021) 2

### 3. Makna Religious

Makna religious menjelaskan bahwa suatu sikap dan perilaku yang taat/patuh dalam menjalankan ajaran agama dan ajaran adat yang diperluknya, serta harus bersikap toleran terhadap pelaksanaan ajaran agama yang dianut serta selalu menjalani kerukunan hidup antar pemeluk agama lain .

#### 4. Makna Kepasrahan

Makna kepasrahan mempunyai arti kata pasra, pasra adalah menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan dan takdir dengan hati yang tabah. Dari sini menyimpulkan bahwa makna kepasrahan untuk Nyanyian *kela nio* adalah menyerahkan sepenuhnya kepada leluhur/nenek moyang sesuai ajaran yang sudah diwariskan.

#### 5. Makna Angin Barat Dan Angin Timur

Membawa perubahan iklim yang begitu nyata secara bersama pada tingkat global, yang dilakukan dengan pengkajian terhadap perubahan iklim untuk meminimalkan dampak negatif dan positif terhadap sektor pertanian rakyat, dengan tujuan upaya tersebut akan bermanfaat dan lebih efektif.

#### 6. Makna Hidup Bercocok Tanam

Masyarakat Mukusaki mengenal system bercocok tanam sejak jaman dulukalah. Pertanian menjadi mata pencaharian dari sebagian besar penduduk setempat. Bercocok tanam itu sendiri artinya menanam benih dan biji-bijian. Dalam perkembangan peradapan manusia makna masa bercocok tanam yaitu di anggap sangat penting sebagai kelanjutan dari masa berburu dan meramu, karena pada masa ini ada beberapa upaya baru dalam menggali dan memanfaatkan sumber-sumber alam.

#### 7. Makna Sosial Dan Kepercayaan Masyarakat Setempat

Berdasarkan analisis data dan pembahasan tentang makna nyanyian *kela nio* pada upacara adat *pai ae uja* di Desa Mukusaki, Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende, bahwa nyanyian *kela nio* merupakan salah satu tradisi yang masih berkembang di Desa Mukusaki.

Perilaku sosial yang ada dalam tradisi nyanyian *kela nio* seperti : perilaku bersedekah, saling menghormati, terciptanya kerukunan dan eksistensi diri. Sikap saling menghormati yang ditunjukkan oleh masyarakat desa mukusaki mewujudkan kerukunan antara anggota masyarakat, selain itu keikutsertaan seluruh warga dalam melaksanakan upacara adat tersebut adalah bentuk dari eksistensi diri.

## **B. Saran**

Tradisi bisa mengemas diri dalam bentuknya yang khas unik. Ia dapat tampil dalam simbol atau bahasa tertentu. Ia bisa berbentuk mitos, kisah, dan adat istiadat atau praktik-praktik ritual tertentu yang dapat kita temukan dalam daerah-daerah di Indonesia. Nyanyian *Kela Nio* adalah sebuah bentuk warisan budaya yang lahir sadar atau tidak sadar, langsung atau tidak langsung melalui kreasi dan cita-rasa seni budaya khas Mukusaki yang alami, khusus dan jujur. Karena itu merupakan suatu keharusan bagi masyarakat Mukusaki untuk menghargai dan mengetahui serta mencintai budaya sendiri dengan cara melestarikan dan menumbuhkembangkannya

## DAFTAR PUSTAKA

Bakker, JWM. 1992. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.

Endraswara Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Widyatama.

Gazali. 2016: *Struktur Fungsi dan Nilai Nyanyian Rakyat Kaili* Vol. 15. FKIP Universitas Tadulako.

Ihromi, T. Omas. 2016. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Kaelan H. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial Budaya Filsafat Seni dan Humaniora*. Jogjakarta: Paraikma.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

-----, 2008. *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

-----, 1983. *Manusia dan Budaya Di Indonesia*. Jembatan Jakarta Manado: Vol.III.No.3.

Pusat Bahasa DEPDIKNAS 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka Jakarta.

Sariana Lestari. 2014. *Makna Pesan Komunikasi Tradisional Kesenian Masamper*. Sekolah Menengah Kejuruan.

Soedarso, Sp., *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Akademi Seni Rupa Indonesia.

Sri Hermawati D. A., DKK, 2008. *Seni Budaya Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan.

Suryabrata Sumadi, 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada.

## WEBSITE

<https://www.indosport.com/multisport/20171104/etu-tinju-adat-nagekeo- yang-mempersatukan-masyarakat>

<https://travel.kompas.com/read/2019/03/17/084500627/ini-tradisi-etu-tinju-adat-khas-nagekeo-dan-ngada-?page=all>

## NARASUMBER

1. Marsel Mey
2. Protassius Jata